

AKSES PORNOGRAFI MELALUI INTERNET PADA REMAJA AWAL (12-15 TAHUN) DI SMP KECAMATAN SEMARANG BARAT

Intan Hardian Putri, Syamsulhuda B. Musthofa, Novia Handayani
Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro
Email : Intan742@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a period of rapid growth and development of physically, psychological and intellectually. Currently, it is not difficult to found the internet, especially among adolescents. The use of the internet is increasingly massive carries several implications that effect, positive or negative. This study was to analyze the behavior of accessing the Internet to access pornography sites in early adolescence (12-15 years) in the Junior High School District of West Semarang. Results of univariate tests showed that more than half of the respondents were early puberty age group (52.2%), male (54.3%), good knowledge (53.2%), good attitude (51.1%), availability of internet facilities (64.9%), availability of device support (69.1%), lack of parental supervision (64.9%) and good influence of peers (53.2%). Variables related to the behavior of accessing pornography among others: Internet facilities ($p = 0.017$), availability of device support ($p = 0.025$), parental supervision ($p = 0.017$). Most of the respondents had access to pornography through the Internet amounted to 61.7%. Giving education about reproductive health and education sexuality is necessary to prevent the behavior of accessing pornography via the Internet among teenagers

Keywords : Pornography, Internet access, Adolescent

PENDAHULUAN

Remaja masa kini sangat rentan terpapar oleh perkembangan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Hadirnya teknologi komunikasi berbasis digital dan penggunaannya yang semakin masif membawa sejumlah implikasi. Dengan berkembangnya media digital membawa dampak positif maupun negatif¹.

Berdasarkan survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengenai jumlah pengguna internet di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, mulai dari tahun 1998 hingga pada tahun 2017. Pada tahun 2017, pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa atau 54,68% dari total populasi penduduk Indonesia yaitu sebanyak 262 juta orang, dengan komposisi wilayah Maluku 2,49%, Sulawesi 6,73%, Kalimantan 7,97%, Sumatra 19,09%, Bali 5,63%, dan Jawa 58,08%².

Salah satu dampak negatif dari mengakses internet adalah Pornografi. Pornografi adalah sesuatu yang berbau hal-hal seksual yang dapat membangkitkan gairah seksual. Salah satu efek dari pornografi adalah

kecanduan menikmati pornografi³. Hadirnya pornografi secara luas berkaitan dengan keberadaan internet. Adanya perkembangan internet yang sangat pesat menyebabkan kemudahan dalam mengakses konten pornografi⁴.

Berdasarkan data Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, nama Indonesia masuk dalam urutan negara tertinggi yang mengakses pornografi. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang masuk dalam peringkat provinsi tertinggi pengakses situs pornografi dari 10 Wilayah pengakses tertinggi di Indonesia. Selain itu pengakses terbesar berasal dari kalangan siswa menengah pertama yang mencapai 4.500 pengakses, sedangkan imbas dari permasalahan itu adalah perilaku seks bebas di kalangan siswa kerap dijumpai. Kominfo menyebutkan 62,1% siswa mengaku pernah melakukan hubungan seks dan 21,2% pernah melakukan aborsi⁵.

Google Trends memaparkan sejumlah data pengguna Internet di Indonesia dengan kata kunci "seks". Pencarian konten dewasa tertinggi diantaranya adalah Kota Semarang, Yogyakarta, Medan, dan Surabaya. Jika

memasukan kata kunci 'seks' di Google, maka akan muncul sekian ribu situs, blog, dan gambar yang bisa di akses dengan bebas⁶.

Berdasarkan data BPS Semarang tahun 2018, Kecamatan Semarang Barat merupakan kecamatan yang memiliki jumlah remaja terbanyak dengan jumlah remaja usia 10-15 tahun terbanyak yaitu sebanyak 15.703 remaja⁷. Selain itu berdasarkan data yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2017 terdapat 30 kasus KTD namun tidak di temukan kasus HIV dan Aborsi. Namun pada tahun 2018, terdapat 19 kasus KTD, 2 Kasus HIV dan 1 Kasus Aborsi⁸.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain crosssectional. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian kuesioner. Sampel penelitian berjumlah 94 orang siswa SMP yang berada di Kecamatan Semarang Barat. Penelitian menggunakan teori Lawrence Green dengan melibatkan 7 variabel yaitu, jenis kelamin, pengetahuan, sikap, fasilitas internet, ketersediaan perangkat, pengawasan orangtua, dan teman sebaya.

Tabel 01 Hasil Uji Univariat dan Bivariat

Variabel	Kategori	n	%	Perilaku Mengakses Pornografi		P-value		
				Akses	Tidak Akses			
				n	%		N	%
Usia	Pubertas Awal	49	52,1	31	63,3	18	36,7	0,745
	Pubertas Akhir	45	47,9	27	60,0	18	40,0	
Jenis Kelamin	Perempuan	43	45,7	26	60,5	17	39,5	0,821
	Laki-laki	51	54,3	32	52,7	19	37,3	
Pengetahuan	Baik	50	53,2	33	66,0	17	34,0	0,361
	Kurang Baik	44	46,8	25	56,8	19	43,2	
Sikap	Baik	48	51,1	33	68,8	15	31,2	0,151
	Kurang Baik	46	48,9	25	54,3	21	45,7	
Fasilitas Internet	Kurang	33	35,1	15	45,5	18	54,5	0,017
	Terfasilitasi	61	64,9	43	70,5	18	29,5	
Ketersediaan Perangkat	Memadai	65	69,1	45	69,2	20	30,8	0,025
	Kurang Memadai	29	30,9	13	44,8	16	55,2	
Pengawasan Orangtua	Baik	33	35,1	15	45,5	18	54,5	0,017
	Kurang Baik	61	64,9	43	70,5	18	29,5	
Teman Sebaya	Pengaruh Positif	50	53,2	33	66,0	17	34,0	0,361
	Pengaruh Negatif	44	46,8	25	56,8	19	43,2	

Hasil uji chi-square pada tabel 01 menunjukkan bahwa dari 8 variabel bebas terdapat 3 variabel yang memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku mengakses pornografi yaitu fasilitas internet ($p = 0,017$), ketersediaan perangkat ($p = 0,025$) dan pengawasan

orang tua ($p = 0,017$). Pada variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku mengakses pornografi adalah, usia ($p = 0,745$), jenis kelamin ($p = 0,821$), pengetahuan ($p = 0,361$), sikap ($p = 0,151$) dan teman sebaya ($p = 0,028$).

PEMBAHASAN

A. Fasilitas Internet Responden

Pada hasil penelitian diketahui kategori fasilitas internet yang terfasilitasi memiliki presentase sebesar 64,9% dan yang tidak terfasilitasi sebesar 35,1%. Pada analisis bivariat didapatkan perilaku mengakses pornografi yang akses terbanyak pada fasilitas internet yang terfasilitasi sebesar 73,8% dibandingkan yang tidak terfasilitasi sebesar 57,6%.

Uji *chi-square* yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian

tersebut menyatakan bahwa adanya pengaruh dari fasilitas internet terhadap perilaku mengakses pornografi. Azzahra menyebutkan bahwa informan telah terbiasa dengan *gadget*. Informan bermain tanpa mengenal waktu⁹. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Nouva yang berjudul "Hubungan Perilaku Siswa Mengakses Situs Pornografi Dengan Perilaku Seksual" mengatakan bahwa berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman, didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara fasilitas akses internet dengan akses pornografi¹⁰.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fasilitas internet dengan perilaku mengakses pornografi melalui internet. Hal tersebut sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyebutkan bahwa komponen dalam aspek perilaku terdapat tiga ranah, salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses, yang di maksud dalam hal ini adalah keterjangkauan responden seperti adanya fasilitas internet yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku¹¹

B. Ketersediaan Perangkat

Pada hasil penelitian dari 94 responden, didapatkan bahwa sebanyak 65 responden (69,1%) memiliki ketersediaan perangkat yang memadai, sementara itu 29 responden (30,9%)

diperoleh sebesar 0,017 ($p\text{-value} \leq 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara fasilitas internet dengan perilaku mengakses pornografi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Azzahra yang berjudul "Perilaku Mengakses Pornografi pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun) Studi Kasus di Rumah Pintar Bangjo Semarang". Hasil penelitian

memiliki ketersediaan perangkat yang tidak memadai. Perilaku mengakses pornografi yang akses terbanyak pada responden dengan ketersediaan perangkat yang memadai (69,2%) dibandingkan dengan ketersediaan perangkat yang tidak memadai (44,8%).

Uji *chi-square* untuk menguji hipotesis penelitian ini menghasilkan $p\text{-value}$ sebesar 0,025 ($p \leq 0,05$) dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan perangkat dengan perilaku mengakses pornografi pada responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suwuh, Sefti dan Vandri pada tahun 2017 yang berjudul "Intensitas Penggunaan Smartphone di SMA Negeri 2 Lawongan" menunjukkan bahwa dari 96 responden, terdapat 50 (52,1%) responden dengan perangkat kepemilikan perangkat yang tinggi sehingga mempengaruhi perilaku pada remaja tersebut¹¹.

Pada era digital saat ini, untuk mendapatkan perangkat yang terhubung dengan internet bukanlah hal yang sulit, seperti *gadget*. *Gadget* pada era globalisasi sangatlah gampang di jumpai, sebab hampir semua kalangan masyarakat memiliki *gadget*. Pasalnya *gadget* tidak hanya beredar dikalangan dewasa, namun *gadget* juga sering dijumpai pada kalangan remaja bahkan

gadget bukan barang asing untuk anak-anak yang seharusnya belum layak menggunakan gadget. Perilaku remaja dalam menggunakan gadget memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif menggunakan gadget antara lain untuk memudahkan seorang remaja dalam mengasah kreativitas dan kecerdasan. Sedangkan dampak negatifnya ialah remaja dengan mudah dapat memperoleh dan mengakses hal yang seharusnya tidak lazim untuk di akses.

C. Pengawasan Orangtua

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa pengawasan orang tua lebih banyak pada yang berperan kurang baik (64,9%), dibandingkan dengan kategori yang baik (35,1%). Sebagian besar responden mengungkapkan bahwa orang tua mereka memberikan kebebasan dalam mengakses media seperti internet (62,8%). Jumlah responden yang mengakses pornografi paling besar pada orang tua yang berperan kurang baik dalam pengawasan pada anak (70,5%) dibandingkan dengan orang tua yang berperan baik (45,5%).

Setelah dilakukan uji *chi-square* untuk menguji hipotesis penelitian, diperoleh *p-value* sebesar 0,017 ($p \leq 0,05$), dengan demikian H_0 ditolak H_a diterima. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku mengakses pornografi pada responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sunita dan Mayasari pada tahun 2018 yang berjudul "Pengawasan

Orang tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak" yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua terhadap dampak penggunaan gadget pada anak¹². Hal ini juga berkaitan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Mubashiroh pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa harus adanya peran orang tua dalam mengawasi anak menggunakan gadget dan internet. Orang tua perlu memberikan beberapa aturan kepada anak tentang penggunaan gadget agar dapat bermanfaat secara maksimal¹³.

KESIMPULAN

Karakteristik usia responden dalam penelitian ini terdiri dari pubertas awal (52,1%) dan pubertas akhir (47,9%). Dengan jenis kelamin perempuan (45,7%) dan laki-laki (54,3%). Variabel yang berhubungan secara signifikan dengan perilaku mengakses situs pornografi melalui internet pada remaja awal (12-15 tahun) di SMP kecamatan Semarang Barat diantaranya, Pengetahuan (*p-value* 0,007), Sikap (*p-value* 0,000), Fasilitas Internet (*p-value* 0,017), Ketersediaan Perangkat (*p-value* 0,001), dan Pengawasan Orang tua (*p-value* 0,000) dan Variabel yang tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku mengakses pornografi melalui internet pada remaja awal (12-15 tahun) di sekitar wilayah kecamatan Semarang Barat diantaranya, Usia (*p-value* 0,745), Jenis Kelamin (*p-value* 0,821), dan Teman Sebaya (*p-value* 0,028)

DAFTAR PUSTAKA

1. Ott BL, Mack RL. *Critical Media Studies : An Introduction*. Chichester: Wiley Blackwell; 2014.
2. Asosiasi Penyelenggara Pengguna Jasa Internet Indonesia. *Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia [Internet]*. 2017. Available from: https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan_Survei_APJII_2017_v1.3.pdf
3. Suyatno. *Belajar Sendiri Mengenal Internet Jaringan Informasi Dunia*. Jakarta: Galia Indonesia; 2011.
4. Kurniawan D, Creativity J. *Menangkal Cyberporn : Membahas Add Ons dan Aplikasi Anti Pornografi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo; 2017.
5. Irianto K. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta; 2014.
6. JPNN. *62% Siswi SMP Pernah Berzina [Internet]*. 2016. Available from: <https://www.jpnn.com/news/62-persen-siswi-smp-pernah-berzina>
7. Badan Pusat Statistik Indonesia. *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*. 2018.
8. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Rekapan Laporan Kesehatan Remaja Tahunan 2017-2018*. Semarang; 2018.
9. Azzahra F. *Perilaku Mengakses Pornografi pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun) Studi Kasus di Rumah Pintar Bangjo Semarang*. *Kesehat Masy [Internet]*. 2017;5(3). Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
10. Nouva Endalessa. *Hubungan Perilaku Siswa Mengakses Situs Porno Dengan Perilaku Seksual (Studi Di Salah Satu Sekolah Menengah Kejuruan Kota Semarang*. Universitas Diponegoro; 2012.
11. Soekidjo N. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
12. Sunita I, Mayasari E. *Pengawasan Orangtua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak*. *Endurance [Internet]*. 2018;3(3). Available from: <http://doi.org/10.22216/jen.v3i3.2485>
13. Mubashiroh. *Gadget, Penggunaan dan Dampak pada Anak-anak*. Universitas Negeri Semarang; 2013.